

TINJU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN



PENCIPTAAN KARYA SENI

STEVAN SIXIO KRESONIA

MINAT UTAMA SENI LUKIS

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2008

TINJU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN



PENCIPTAAN KARYA SENI

STEVAN SIXIO KRESONIA

MINAT UTAMA SENI LUKIS

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2008

TINJU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN



PENCIPTAAN KARYA SENI

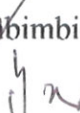
**STEVAN SIXIO KRESONIA
011 1490 021**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni
2008**

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :
TINJU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN diajukan oleh Stevan Sixio Kresonia, NIM 011 1490 021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Juli 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota.


Drs. Titoes libert.
NIP. 131474258.

Pembimbing II / Anggota .


Drs. Ign Hening Swasono, Ph. M.Sn.
NIP. 131661170.

Cognate / Anggota.


Drs. Wardoyo Sugianto.
NIP. 130531385.


Ketua Program Studi S-1
Seni Murni / Anggota.


Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP. 131567134.

Ketua Jurusan Seni Murni.


Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
NIP. 131567132.

Mengetahui :
Fakultas Seni Rupa.


Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
NIP. 131567129.





Sebuah Persembahan

Kepada kedua orang tuaku mama dan papa
Terimakasih atas semua dukungan dan doanya

KATA PENGANTAR

Tinju adalah olah raga dan seni beladiri, dimana dua orang partisipan dengan berat serupa, bertanding satu sama lain dengan menggunakan pukulan atau tinju mereka dalam rangkaian pertandingan berinterval satu atau tiga menit yang disebut "ronde".

Menonton pertandingan tinju adalah mengikuti sensasi ketegangan rivalitas dua individu. Dua orang di atas ring yang mengadu kekuatan, nyali, stamina, strategi, intelegensia, dan tentunya keberuntungan. olahraga, hiburan dan gaya hidup ini telah banyak mengukir prestasi-prestasi yang telah dicetak oleh para atlitnya sebagai juara melalui olahraga ini. Hiburan dan tontonan gaya hidup yang dikemas lewat sebuah pertandingan. Acara ini selalu disesaki penonton dan riuhan tepukan menggambarkan bahwa tinju bukan sekedar olah raga, tetapi benar-benar sudah menjadi hiburan bagi yang menontonnya.

Sebuah dunia yang ada dalam olahraga tinju ini dihubungkan dengan sensibilitas yang sama, sekalipun dapat juga diakui bahwa sensibilitas ini banyak kemungkinan untuk diabaikan, sekiranya seorang penonton maupun pelaku olahraga ini, memiliki pengertian tentang tujuan pembuatan olahraga tinju ini. Namun haruslah diingat bahwa tarikan seninya tidak terletak pada persepsi yang sadar, melainkan pada tangkapan intuitif.

Suatu hasil seni tidak ada karena difikirkan, melainkan karena dirasakan, ia adalah simbol kebenaran, bukan pernyataan langsung tentang kebenaran itu, itu pulalah sebabnya maka analisa yang teliti tentang masalah itu, akan penulis terangkan pada laporan ini, tujuannya hanya sebagai pemberi keterangan, dan tidak dapat menuntun kita mendapatkan kenikmatan yang serupa dari hasil karya yang tercipta. Kenikmatan yang sama itu hanyalah biasa diperoleh dari komunikasi langsung dengan keseluruhan materi yang ada dalam karya tersebut. Setiap hasil seni selalu mengejutkan kita, efeknya terhadap kita telah dirasakan sebelum kita benar-benar tahu akan kehadirannya. Beragam sifat, tingkah laku

dan karakter para pelakunya merupakan suatu objek yang menarik bagi penulis untuk diungkapkan menjadi karya seni lukis. Pembahasan dan deskripsi tentang berbagai fenomena itu tersusun dalam laporan ini, yang berkat bantuan semua pihak dapat selesai dengan lancar dan baik.

Semoga apa yang telah penulis lakukan ini dapat bermamfaat bagi semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, bantuan dan dorongan semangat, khususnya kepada :

1. Dosen pembimbing I, Drs. Titoes Libert, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam pengerjaan Tugas Akhir
2. Dosen Pembimbing II, Drs. Ign. Hening Swasono, Ph. M.Sn., yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam pengerjaan Tugas Akhir.
3. Dekan Fakultas Seni Rupa, DR. M. Agus Burhan, M. Hum.
4. Ketua Jurusan Seni Murni, Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
5. Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, Drs. Dendi Suwandi. M.S.
6. Dosen Wali, Drs. Andang Suprihadi P. M.Sn.
7. Segenap Staf Pengajar dan Karya fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Karyawan-karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia.
9. Kedua Orang Tuaku, Mama dan Papa, Abangku, dan Uni Popi.
10. Terimakasih kepada teman-teman semuanya yang telah membantu penulis dalam menyusun Laporan Tugas Akhir ini.
11. Semua pihak atas bantuannya, baik moril maupun materil, tanpa bantuan mereka, niscaya pelaksanaan Tugas Akhir ini tidak bisa selesai.

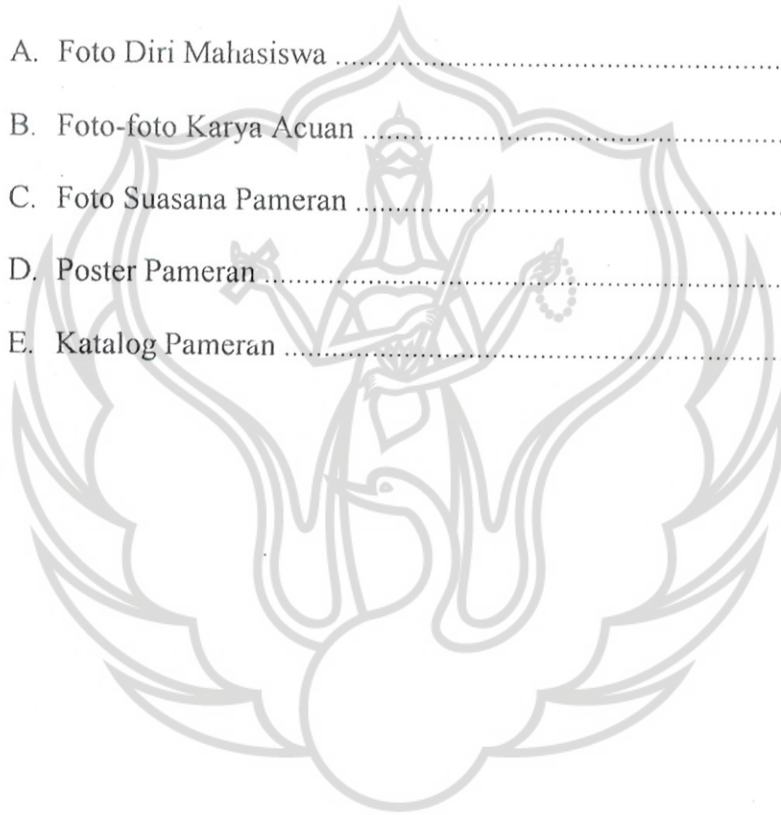
Penyusun

Stevan Sixio Kresonia

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Persembahan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar ISI	vi
Daftar Karya	viii
Daftar Foto Acuan	ix
Daftar Lampiran	xi
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	3
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
D. Makna Judul.....	9
Bab II Konsep	12
A. Konsep Penciptaan.....	12
B. Konsep Bentuk Atau Wujud.....	17
C. Konsep Penyajiaan.....	19
Bab III Proses Pembentukan	22
A. Bahan.....	22
B. Alat.....	24

C. Teknik	26
D. Tahapan Pembentukan	26
BAB IV Tinjauan Karya	31
BAB V Penutup.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	56
A. Foto Diri Mahasiswa	57
B. Foto-foto Karya Acuan	58
C. Foto Suasana Pameran	66
D. Poster Pameran	67
E. Katalog Pameran	68



DAFTAR KARYA

	Halaman
Lukisan 1 Lika-liku Laki-laki, 2008, 120 x 100 cm	33
Lukisan 2 Pukulan Mematikan, 2008, 100 x 150 cm	34
Lukisan 3 Kemesraan, 2008, 175 x 110 cm.....	35
Lukisan 4 Jatuh, 2008, 60 x 80 cm	36
Lukisan 5 Jual Beli Pukulan, 2007, 70 x 90 cm.....	37
Lukisan 6 Trobos Aja, 2007, 60 x 80 cm.....	38
Lukisan 7 Ring tinju, 2007, 200 x 150 cm.....	39
Lukisan 8 Tarung Segi Tiga, 2008, 100 x 150 cm.....	40
Lukisan 9 Topeng, 2007, 90 x 60 cm.....	41
Lukisan 10 Pukul-Pukul, 2008, 110 x 150 cm.....	42
Lukisan 11 Mimpi, 2008, 130 x 70 cm	43
Lukisan 12 Memukul Angin, 2008, 150 x 100 cm	44
Lukisan 13 Peragian Wanita, 2008, 180 x 140 cm	45
Lukisan 14 Counter Boxer, 2007, 80 x 60 cm.....	46
Lukisan 15 Mantan Juara, 2008, 100 x 150 cm.....	47
Lukisan 16 Mana Yang Akan Kau Berikan Padaku, 2007, 140 x 100 cm	48
Lukisan 17 Tunggu Dua Atau Tiga Tahun Lagi, 2007, 100 x 80 cm.....	49
Lukisan 18 Ingin Muda Selalu, 2008, 80 x 60 cm.....	50
Lukisan 19 Tak Kunjung Usai, 2008, 130 x 128 cm	51
Lukisan 20 Partai-partai Tambahan, 2007, 90 x 60 cm.....	52

DAFTAR FOTO ACUAN

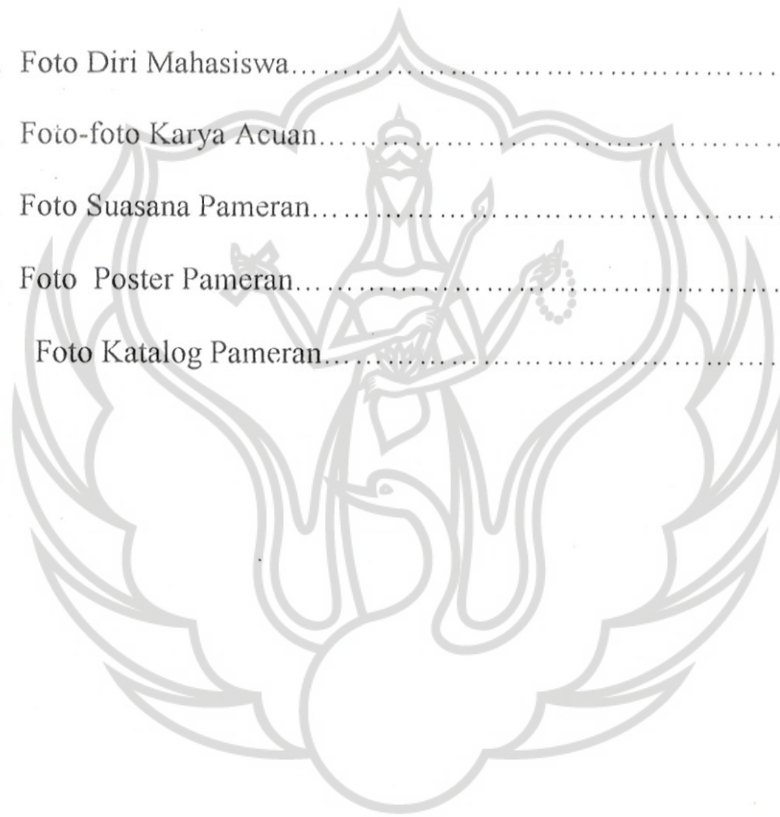
	Halaman
1. Gambar 1 Jerome Lagarrigue “ Ring Scene 1”, www.geogle.co.id,2008.....	50
2. Gambar 2 Jerome Lagarrigue “Ring Scene 2”, www.geogle.co.id, 2008.....	51
3. Gambar 3 Jerome Lagarrigue “Ring” www.geogle.co.id, 2008.....	51
4. Gambar 4 Jerome Lagarrigue “Boxer Resting 1” www.geogle.co.id, 2008.....	52
5. Gambar 5 Jerome Lagarrigue “Sumo” www.geogle.co.id, 2008.....	52
6. Gambar 6. Foto Acuan Figur pada obyek yang akan dilukis www.geogle.co.id, 2008.....	53
7. Gambar 7. Foto Acuan Figur dan suasana pada obyek yang akan di lukis, www.geogle.co.id,2008.....	53
8. Gambar 8 Foto actuan gerak dan suasana pada obyek yang akan dilukis www.geogle.co.id.....	54
9. Gambar 9. foto Suasana tinju www.geogle.co.id, 2008.....	54

10. Gambar 10. Figur yang akan digunakan sebagai objek lukisan www.geogle.co.id, 2008.....	55
11. Gambar 11. Acuan pose Gerak pada sebuah pertandingan yang akan dilukis , www.geogle.co.id, 2008.....	55
12. Gambar 12. Acuan gerak secara frontal pada obyek Yang akan dilukis www.geogle.co.id, 2008.....	56
13. Gambar 13. Sebuah Foto Pertandingan Tinju amatir Penulis sebagai acuan jiwa dan motivasi dalam melukis obyek tinju.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Foto Diri Mahasiswa.....	49
B. Foto-foto Karya Acuan.....	50
C. Foto Suasana Pameran.....	57
D. Foto Poster Pameran.....	58
E. Foto Katalog Pameran.....	59



BAB I

PENDAHULUAN

Sikap, kebiasaan dan kegemaran berolahraga memang sejak dahulu kala telah dimiliki oleh bangsa Indonesia, termasuk olahraga yang bersifat kependekaran seperti bela diri. Beraneka ragam aliran bela diri tumbuh dengan amat suburnya dikalangan masyarakat Indonesia. Olahraga yang sejenis ini diterima secara baik dilingkungan masyarakat, demikian juga halnya dengan olahraga bela diri tinju..

Pengetahuan di dalam ring tinju adalah kemampuan untuk menemukan serta memecahkan persoalan dengan baik saat menghadapi lawan di dalam ring. Pengetahuan ini adalah suatu rencana umum dari suatu perkelahian yang penuh pertimbangan sebagai persiapan untuk pertandingan yang segera akan dihadapi, untuk mencoba membatalkan atau menahan kekuatan lawan. Pengetahuan ini merupakan bagian dari penyesuaian yang sukses terhadap permainan lawan untuk menipunya, serta ketepatan mengambil keputusan dalam waktu yang relatif singkat didalam ring tinju.

Pengalaman adalah dasar yang kuat untuk menguasai pengetahuan dalam ring tinju. Kewaspadaan dan sikap hati-hati seorang petinju menunjukkan kepandaian dalam bertinju. Petinju yang ahli adalah petinju yang bijaksana dan mentaati peraturan dalam ring, dimana ia akan mengalami keadaan-keadaan yang kebanyakan dan biasa te jadi, serta dengan baik bagaimana cara menghadapinya. Itu berarti harus mempelajari gerakan lawan, ketepatan dan seluruh gaya

permainannya dan juga memaksa lawan untuk bermain diluar gaya pertinjuannya yang bertujuan menggagalkan serangannya.

Pengetahuan ini sangat menarik untuk dipelajari sebagai bentuk kegiatan jasmani dan sebagai wadah untuk pembinaan mental. Olahraga ini sangat menjunjung sportivitas dari hasil mengasah kehalusan raga dan rasa. Sehingga terbentuk suatu sikap yang saling hormat diantara sesama manusia. Menjauhkan pikiran untuk berbuat kecurangan dalam sebuah permainan dan menjadikan olahraga tinju tersebut sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi dan berekspresi.

Berkarya seni mempunyai tujuan untuk mempertemukan kedua kegiatan olahraga dan olahraga yang sesungguhnya bersenyawa dan konstruktif. Keduanya sebagai awal peradaban seperti sebuah penciptaan yang dimulai dari cinta. Apapun itu dari semua uraian diatas tadi mereka dipertemukan dalam suatu kebersamaan yaitu insting kreatif.

Seorang seniman dalam kepekaan dirinya dan kemampuan intelektualnya dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman batinnya. Dari hasil pengamatan terhadap alam yang ada disekitarnya menjadi suatu bentuk yang nyata. Pendapat ini sesuai dengan ungkapan Soedarso Sp yang menyatakan demikian:

”Suatu hasil seni selain merefleksikan dari seniman penciptanya juga merefleksikan lingkungannya (bahkan diri siseniman itupun terkena pengaruh pula). Lingkungan ini bisa berwujud alam sekitar maupun masyarakat sekitar.”¹

¹Soedarso, Sp. *Tinjauan Seni*, (Yogyakarta, Saku Dayar Sana, 1990), p. 64.

Seorang seniman dalam menciptakan karya seni tidaklah terlepas dari situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat datang dari luar maupun dari dalam dirinya, pengaruh-pengaruh tersebut dicatat dan direkam sebagai fenomena dan momen yang dialaminya. Dari berbagai pengaruh seniman dapat menentukan obyek yang hendak diekspresikannya, kedalam bentuk yang nyata yaitu sebuah karya seni, sebagai ungkapan gejolak batinnya atau bahkan fantasi-fantasinya.

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebagai seorang atlet tinju, penulis melihat banyak fenomena yang terjadi di sasana, saat latihan maupun saat bertanding. Tinju adalah olahraga keras, yang sangat membutuhkan stamina dan fisik yang kuat. Hal ini tentu saja harus ditunjang dengan makanan dan gizi yang cukup. Peran pelatih dan manajer, juga sangat penting dalam pembinaan seorang atlet tinju. Sejalan dengan itu banyak juga pengetahuan yang menarik yang penulis temukan dalam sebuah olahraga tinju, khususnya pengetahuan di dalam ring tinju. Pengetahuan di dalam ring tinju adalah kemampuan untuk menemukan serta memecahkan persoalan dengan baik saat menghadapi lawan di dalam ring. Kewaspadaan dan sikap hati-hati seorang petinju menunjukkan kepandaiannya dalam bertinju. Kepandaian di dalam ring itu juga berarti pengetahuan umum tentang gaya pertinjuan dan pengetahuan cara terbaik untuk menghadapi setiap gaya bertinju.

Dua orang petinju akan saling berhadapan untuk berkelahi dalam sebuah gelanggang, dimana masing-masing petinju akan berusaha dengan segala daya

dan pikirannya menundukkan lawan dalam waktu yang sesingkat mungkin. Cara penampilan yang berbeda ini disebut gaya bertinju. Masing-masing gaya tersebut mempunyai kelemahan-kelemahan, dan pengetahuan ini penting untuk diketahui sebagai bekal siasat berkelahi didalam gelanggang. Masing-masing cara penampilan atau gaya bertinju yang berbeda tersebut dapat diatasi, bahkan ditundukkan dengan taktik-taktik misalnya dalam menghadapi seorang petinju yang berpostur tubuh jangkung. Dapat dibayangkan bahwa lawan yang dihadapi lebih tinggi atau jangkung. Petinju jangkung akan lebih banyak melindungi dirinya, dan dengan jangkauan yang panjang dia akan selalu berusaha bermain dengan pukulan-pukulan lurus dan selalu menjaga jarak dengan lawannya. Petinju ini lebih lamban dan dengan kelemahannya inilah harus ditembus untuk masuk ke bagian perutnya, dengan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Bergerak terus, maksudnya *foot work* yang lincah, badan terus bergerak *ducking, bobbing, weaving* untuk terus mengacaukan sasaran-sasaran yang diarahkan lawan.
2. Terus pancing pukulan *jabnya* untuk di-*block* atau *slipping*.
3. Usahakan *inside slip* untuk *in fight* kemudian lontarkan pukulan-pukulan *hook* pendek ke perut dan lambung kiri dan kanannya.²

Pada pelaksanaannya, uraian diatas banyak menampilkan gerakan-gerakan yang lincah, harmonis dan indah di dalam sebuah pertandingan tinju. Nilai-nilai keindahan yang penulis lihat dan rasakan ini merupakan suatu obyek pelukisan sebagai bentuk dan massa di dalam karya penulis. Bentuk aksi-aksi petinju di

²Mayun Narendra, *Seni Olahraga Tinju: siasat Di Dalam Ring* (Jakarta: Pertina, 2000), pp. 57-58.

dalam lingkungan sosial juga tidak luput dari perhatian penulis. Nilai keindahan yang terdapat dalam hal ini adalah nilai-nilai psikologis dan bahkan nilai-nilai yang muncul dari kehidupan bawah sadar misalnya; masalah-masalah kesombongan atau *over confident* seorang petinju dalam menghadapi lawannya dan keputusan seorang petinju ketika memperoleh kekalahan. Ketika kemenangan mereka raih serta uang pun berlimpah, mereka akan lupa kehidupan lamanya yang jauh dari itu semua, mereka menjadi *angkuh*, pergaulan semakin luas dan selalu dielu-elukan masyarakat banyak, sehingga menjadikan seorang atlet tersebut semakin sombong.

Perangai semacam inilah yang akan menjerumuskan, kehilangan uang dan terperosok semakin dalam emosi yang tak terkendali. Mabuk, memukul orang dan berlaku sembrono menjadi sebuah kebiasaan dan kebiasaan buruk itulah yang mengantar mereka kembali pada kehancuran. Pada tanggal 24 September 2007, Kompas memberitakan mantan juara dunia tinju kelas berat Mike Tyson, dari Amerika Serikat, meninggalkan ruang pengadilan, Senin (24/9) di Mesa, Arizona, Amerika Serikat. Tyson diputuskan bersalah karena kepemilikan Kokain dan mengemudikan kendaraan ugal-ugalan di jalan tahun lalu se usai meninggalkan kelab malam.³

Menurut penulis, terjadinya tindakan-tindakan anarkis, karena kurangnya pendidikan moral yang memadai. Manusia menjadi baik tingkah lakunya dapat menjadi teladan bagi sesamanya, apabila didalam diri manusia itu tertanam nilai-nilai moralitas. Sebenarnya kejahatan-kejahatan yang dilakukan manusia itu dapat

³Djoko Poernomo, *Berita Miring Si Leher Beton* (Jakarta : Kompas , Jumat,28 September 2007), p.60.

dihindarkan dan dihilangkan. Beberapa pendapat, pernyataan-pernyataan, komentar-komentar muncul dalam menanggapi masalah tersebut. Semua saling berfikir untuk mencari solusi yang tepat. Pernyataan itu menarik, akan sangat bagus apabila hal seperti itu dapat terealisasikan, tetapi yang menjadi persoalan apakah manusia disamakan tingkat kedudukannya, tingkat perekonomiannya, dan sifat dasar manusia yang tidak akan pernah puas atas apa yang diperolehnya. Dapatkah manusia membagi harta, kekayaan kepada sesama, sama rata. Dari zaman dulu sampai sekarang perbedaan status, pangkat dan kedudukan akan tetap ada, yang lebih penting yaitu bagaimana kita menyadari atas kesalahan yang pernah dibuat, tidak akan mengulangnya dan menjadi suatu pelajaran yang berharga, saling memaafkan satu sama lain.

Karena bagaimanapun manusia tidak akan pernah lepas dari suatu kesalahan, baik disengaja maupun tidak disengaja, didunia tidak ada satupun yang sempurna kekal dan abadi.dengan begitu manusia akan hidup dalam suasana rukun aman dan tentram tanpa ada saling curiga antara satu sama lainnya.

Seperti halnya yang diungkapkan Macsheler (seorang tokoh utama etika nilai fenomenologis yang lahir di munchen, jerman selatan pada 22 agustus 1974) bertolak dari Nietzsche yang untuk pertama menemukan peran kunci sikap sentimen sebagai peracunan jiwa. Apapun yang keluar dari orang yang bersentimen akan bengkok dan negatif. Segala penilaian akan distorsi, tidak dapat menilai yang baik dan lurus. Apapun dicurigai dan diartikan negatif. Sentimen mengancam keutuhan bathin manusia, memberi ruang sentimen berarti membiarkan diri teracuni dari dalam.Manusia menjadi baik apabila ia memilih

nilai yang lebih tinggi, namun kita justru memilih nilai yang lebih rendah (nilai kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai menjadi bernilai, misalnya nilai “jujur” adalah sifat tindakan yang jujur). Pemulihan sikap terjadi karena adanya penyesalan. Penyesalan merupakan “ kekuatan alam moralitas yang paling revolusioner”.⁴

Hubungan antara masalah-masalah yang diungkapkan di atas tersebut dengan tema yang diambil penulis dalam tugas akhir ini adalah olahraga tinju digunakan sebagai wadah untuk tempat pembinaan mental dan fisik. Pembinaan dalam hal ini bertujuan agar setiap individu yang memiliki sikap dan tingkah laku *anarkis*, bisa berubah menjadi seseorang yang baik dan terarah kehidupannya kepada kegiatan-kegiatan yang positif. Fenomena ini juga ”menggetarkan penulis”, dan seakan-akan merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Perasaan ini kemudian penulis ekspresikan kedalam beberapa karya seni lukis tugas akhir ini.

Hal itu akan lebih lengkap apabila dengan penyesalan hendaknya manusia tidak terjebak pada masa lalu, harus terus memandang kedepan yang akan membawa manusia kearah kemajuan. Hari esok adalah sebuah hari yang akan membuat kita lebih maju, lebih cerdas dalam menanggapi masalah kehidupan, kesalahan dan kegagalan adalah awal dari sebuah keberhasilan.

⁴Mac Scheler, *12 Tokoh Etika Abad 20*: terj. Franz Magnis-Suseno, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), pp. 34 -39.

B. Rumusan Masalah

Zaman era globalisasi di Indonesia sekarang ini, kebebasan untuk berekspresi semakin terbuka lebar. Begitu pula dalam seni lukis, sesuai dengan perkembangan tingkat kecerdasan manusia, tema-tema yang diangkatpun semakin berbobot dan bervariasi. Ketertarikan penulis mengangkat persoalan-persoalan yang didapati dalam olahraga tinju berangkat dari banyak hal, diantaranya aksi-aksi petinju diatas ring yang sangat lincah, lihai menghindari pukulan lawannya dan menampilkan gerak-gerak yang sangat indah dan harmonis. Atribut yang dipakai dan bentuk tubuh atlit tinju yang ideal dan sangat atletis merupakan suatu hal yang menarik bagi penulis untuk dijadikan sebagai objek di dalam lukisannya. Bentuk yang penulis tampilkan mengetengahkan aksi-aksi petinju ketika bertanding maupun di dalam kehidupan sehari-harinya, serta gerak-gerak yang tercipta dalam olahraga tinju dalam bentuk figur-figur.

Hal yang tersebut diatas membuat penulis mulai tertarik dan berusaha menangkap sisi lain dari setiap pengamatan penulis terhadap objek (olahraga tinju). Penulis yakin ada suatu hal yang lain dari sebuah olahraga tinju atau momen yang mengobsesikan pikiran penulis. Sesuatu yang penulis rasakan dari hubungan pribadi (unsur dalam) dengan objek atau momen (unsur luar). Terciptanya figur itu telah melalui proses yang panjang, adanya perenungan dan konflik batin kemudian melalui proses pengamatan dan pengalaman estetik penulis sebagai seorang atlit tinju, terinspirasi untuk menciptakan figur tersebut. Sehingga dalam visualisasinya, figur itu tidak menunjuk pada satu individu atau seseorang tertentu, melainkan sudah menjadi sebuah simbol dari beberapa orang

atau beberapa individu yang melakukan tindakan yang sama dalam olah raga tinju, tetapi ditempat atau di daerah yang berbeda.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penulis mengungkapkan konsep penciptaan kedalam bentuk dua dimensional disampaikan melalui bahasa visual berupa representasi tubuh atau bagian-bagian tubuh yang menampilkan gerak-gerak tubuh dalam olahraga tinju. Menggunakan media cat minyak pada kanvas, dituangkan dengan teknik gaya ekspresionistik untuk mempermudah apresiator menginterpretasikan.

Manfaat bagi penulis disamping memenuhi kepentingan menyelesaikan dan menajamkan studi seninya, dapat juga menginspirasi penulis maupun audiens untuk introspeksi diri melalui gerak-gerak dalam bentuk figur-figur. Adapun kemungkinan manfaat lain untuk masyarakat luar adalah penulis ingin menyampaikan pesan-pesan atau muatan yang terkandung didalamnya merupakan hal yang seharusnya dibahas dan dikaji, agar dalam menanggapi berbagai hal atas sesuatu yang dijumpai dapat diungkapkan apa adanya, jujur dan tanpa mengada-ada.

D. Makna Judul

Pemilihan judul yang tepat adalah suatu hal yang sangat penting, sebab sebuah judul adalah gambaran tentang penulisan tersebut. Untuk menghindari meluasnya arti dan penafsiran terhadap judul di atas maka penulis akan memberikan batasa-batasan pada judul: **”Tinju Sebagai Inspirasi Dalam**

Penciptaan Lukisan”, ini mempunyai maksud supaya ada penyelarasan antara karya seni lukis dan judul pada penulisan. Adapun batasan-batasan tersebut antara lain adalah:

Tinju : Kepalan tangan (untuk memukul)⁵. Pukulan dengan kepalantangan. Tinju merupakan suatu jenis olah raga dimana lawan akan mencoba untuk memukul dan merobohkannya, dengan usaha melontarkan pukulan dengan ketepatan waktu yang baik, kombinasi pukulan yang seksama.⁶

Inspirasi : Pengalaman yang dirasakan sebagai dorongan jiwa yang menuntun seseorang kearah suatu kegiatan kreatif⁷.

Penciptaan : Proses mencipta, yang menciptakan (mengadakan, menjadikan, dan membuat) berdasarkan kesanggupan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru atau angan-angan kreatif.⁸

Lukisan : Bahasa ungkapan dari pengalaman artistik ideologi yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.⁹

⁵Anton M. Moeliono (ed.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) p.951.

⁶Mayun Narendra , *log. cit.* p. 20.

⁷Hasan Sadily, *Ensi^hlopedia Indonesia, Ichtiar Baru*, (Jakarta : Van Hoeve, 1984) p. 1003.

⁸Anton M. Moeliono, *log. cit.* p. 169.

⁹Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*,(Yogyakarta : Kanisius, 2002), p. 71.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan pengertian, bahwa **tinju sebagai inspirasi dalam penciptaan lukisan** adalah: suatu ungkapan tentang gerak-gerak yang ada dalam olahraga tinju dan pergulatan hidup seorang atlit tinju seperti, pada saat bertanding, pada saat latihan dan pada saat memperoleh kemenangan atau kekalahan dan juga tingkah laku yang kadang sangat brutal serta beberapa keunikan yang muncul dengan tiba-tiba sebagai suatu dorongan jiwa dalam menciptakan suatu karya seni lukis.

